

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG *PAEDOCOMMUNION* BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 10:16-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA PRESBITERIAN DI INDONESIA

Oce Marlince Seo

Gereja Masehi Injili di Timor

Email: ocemarlince@gmail.com

Submitted: 20 Juli 2024
Accepted: 12 Agustus 2024
Published: 30 Agustus 2024

Keywords:

church, paedobaptis,
holycommunion,
paedocommunion

Kata kunci:

Gereja, Paedobaptis,
Perjamuan Kudus,
Paedocommunion

ABSTRACT

The concept of the church in the New Testament has its roots in the Old Testament. This concept is closely related to God's work in freeing the Israelites from slavery in Egypt. This act of liberation became the basis for the formation of God's people (qahal Yahweh), namely the Israelites to become God's people. The church in the New Testament is the New Israel so the church can also be described as the Family of God (Familia Dei). As the Family of God, the church is a fraternal community as children of one Father, redeemed by the blood of Christ and baptized in one baptism in the name of God the Father, Son and Holy Spirit, to partake at one Table of the Lord's salvation. In the reality of ministry in the Presbyterian Church in Indonesia, children who are part of the Familia Dei are rejected from the Communion Table. In fact, the service of the Sacrament of Holy Communion to children (Paedocommunion) is also a continuation of what is written in the Old Testament regarding the Easter Meal, that if children are involved in the Easter Supper, then in today's Holy Communion children should be included too. Through this research the author explores and finds the meaning in the text of 1 Corinthians 10:16-17 that the basic meaning of the Bible is not to reject paedobaptism at the Lord's table. It is hoped that the results of this research can be applied in working life, especially in the Presbyterian Church in Indonesia. To achieve this goal the author uses qualitative research methods with a theological approach. The author hopes that this article will have a positive impact on the church and the world of education.

ABSTRAK

Konsep gereja dalam Perjanjian Baru berakar dari Perjanjian Lama. Konsep tersebut berkaitan erat dengan karya Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Tindakan pembebasan inilah yang menjadi dasar untuk pembentukan umat Allah (qahal Yahweh) yakni bangsa Israel menjadi umat milik Allah. Gereja dalam Perjanjian Baru adalah Israel Baru maka gereja juga dapat digambarkan sebagai Keluarga Allah (Familia Dei). Sebagai Keluarga Allah, gereja merupakan persekutuan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu Bapa, yang ditebus oleh darah Kristus dan dibaptis dalam satu baptisan dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, untuk mengambil bagian dalam satu Meja Perjamuan keselamatan Tuhan. Dalam realita pelayanan di Gereja Presbiterian di Indonesia, anak-anak yang adalah bagian dari Familia Dei ditolak dari Meja Perjamuan. Padahal pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus pada anak (Paedocommunion) juga adalah kelanjutan dari apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama tentang Perjamuan Paskah, bahwa jika dalam Perjamuan Paskah anak dilibatkan maka dalam Perjamuan Kudus sekarang ini seharusnya anak diikutsertakan juga. Melalui penelitian ini

	<p>penulis menggali dan menemukan makna di dalam teks 1 Korintus 10:16-17 bahwa makna pada dasarnya alkitab tidak menolak paedobaptis dalam meja Tuhan. Kiranya hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam hidup bergerja khususnya di gereja Presbiterian di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis. Penulis berharap bahwa tulisan ini membawa dampak positif bagi gereja dan dunia pendidikan.</p>
--	--

A. Pendahuluan

Gereja *Presbiterian (Presbyterian Church)* berakar dari gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luhter pada tahun 1517. Dari sisi doktrin, Gereja Presbiterian mengikuti ajaran Yohanis Calvin, reformator dari Perancis.¹ Gereja *Prebiterian* berkembang dari negara Skotlandia sebagai buah pengajaran John Knox salah seorang murid Calvin.² Oleh karena pengaruh Belanda,³ mayoritas gereja protestan di Indonesia mengikuti tradisi *Hervormd*, yang memiliki latar belakang ajaran berdasarkan ajaran Calvin.⁴ Gereja *Presbiterian* memberlakukan pelayanan sakramen baptisan dan perjamuan kudus karena merupakan perintah Tuhan Yesus.⁵ Praktik Baptisan pada anak atau *Paedobaptis* juga tidak diabaikannya.⁶ karena ia membangun pemahaman bahwa *sakramen* baptisan dimaknai sebagai tanda kudus dan materai dari Allah Tri Tunggal yang tidak terlihat untuk memperlihatkan anugerah Allah Tri Tunggal, yaitu simbol persekutuan orang percaya dan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Roma 6:3-4; Kolose 2:12).⁷

Dalam Gereja *Presbiterian*, tidak memperkenankan *Paedobaptis* untuk mendapat pelayanan perjamuan kudus. Hal ini bertentangan dengan pandangan Calvin mengenai baptisan dan perjamuan kudus. Yohanes Calvin menyebutkan bahwa baptisan kepada anak merupakan *tanda dan meterai* yang Allah tetapkan di dalam *kovenan*-Nya.⁸ Janji telah diberikan oleh Allah kepada orang tua yang beriman dan iman itu yang akan diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu menurut Calvin sakramen Baptisan Kudus adalah dasar untuk menerima Sakramen Perjamuan Kudus. Mereka yang telah menerima Sakramen Baptisan, telah terhisap sebagai orang percaya dan mereka berhak untuk menerima Sakramen Perjamuan Kudus.

Dalam buku *institutes of the Christian religion*, Calvin menyebutkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan *sebuah tanda lahiriah* bahwa Tuhan *mematratikan* janji-janjiNya di dalam hati kita.⁹ Roti dan anggur adalah *tanda* mewakili makanan yang tidak

¹ Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 188

² Michael Chollins & Matthew A. Price, *Milenium the Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 136

³ Agustinus M.L. Batlajeri, *Tantangan Gereja-Gereja Calvinis di Indonesia*, dalam buku Penghormatan James Haire (OSF Preprints:2018), 127

⁴ Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 189

⁵ Yohanes Calvin, *Instutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 298

⁶ H.Berkhof, H.Enklar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 206

⁷ *Katekismus Heidelberg (1563) Minggu 25, Pertanyaan-Jawaban 66-67*

⁸ Peter A. Lillback, *The Binding God: Calvin's Rôle in the Development of Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker Académie, 2002), 243-244

⁹ *Treatise on the Holly Supper of Our Lord and Only Savior Jesus Christ dalam Calvin: Theological treatise* (ed.J.K.S.Reid Philadelphia: Westminster, 1954), 144

kelihatan yaitu *daging* dan *darah* Kristus. Dengan demikian Calvin menegaskan bahwa Kristuslah yang pertama kali bertindak dalam sakramen Perjamuan Kudus dan bukan manusia.

Sekalipun Calvin mengajarkan bahwa *paedobaptis* juga merupakan bagian dari orang percaya, namun Gereja masih belum mengizinkan seorang *paedobaptis* menerima Perjamuan Kudus sebelum ia diteguhkan sebagai anggota sidi gereja. Beberapa gereja Presbiterian di Indonesia sudah menerima pelayanan *paedocommunion*. Alasannya karena hal ini pernah dilakukan dalam gereja mula-mula. Prasetya menyebutkan bahwa praktek *Paedocommunion* sudah dilakukan oleh bapa-bapa gereja seperti *Cyprianus* membuktikan bahwa *Paedocommunion* bukanlah praktik yang keliru.¹⁰ Dalam sosialisasi Prasetya mengenai *Paedocommunion* yang diterbitkan di website GKISW Jawa Timur, Prasetya menunjukkan sisi sejarah gereja dan dogma gereja yang dipraktikkan oleh bapa-bapa gereja. Bahwa gereja mula-mula telah mempraktikkan *paedocommunion*. Karena itu Prasetya memberi penegasan bahwa kanak-kanak yang telah dibaptis layak untuk menerima Perjamuan Kudus sekalipun belum belajar dan diteguhkan sebagai anggota sidi gereja.

Berbeda dengan penulis. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji secara Biblika dasar teologi Perjamuan Kudus yang dipakai dalam Gereja *Presbiterian* di Indonesia pada umumnya melalui tulisan: Tinjauan Teologis Tentang *Paedocommunion* berdasarkan Teks 1 Korintus 10:16-17 Serta Implikasinya Bagi Gereja Presbiterian Pada Masa Kini. Melalui kajian biblika ini, penulis ingin menunjukkan bahwa Alkitab memberi dukungan untuk *paedocommunion* dan karena itu bukan hanya kanak-kanak baptis saja tetapi bayi baptis pun layak untuk ada di meja Tuhan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis melalui tindakan mengeksesege teks 1 Korintus 10:16-17. Dalam penelitian ini penulis akan menggali keluar makna teks dalam 1 Korintus 10:16-17 melalui analisa teks dengan memperhatikan gramatikal teks Yunaninya sebagai dasar penulis menafsir. Selain itu penulis melakukan perbandingan terjemahan dalam hal ini terjemahan King Jems Version dan Lembaga Alkitab Indonesia. Dalam menganalisa teks, penulis mendahuluinya dengan melihat konteks jauh dan konteks dekat dari teks tersebut.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengantar Surat 1 Korintus

Bible Lesson International menyebutkan bahwa Surat 1 Korintus ini unik. Disebut unik diantaranya karena surat ini selalu dikutip oleh bapa-bapa gerejawi dalam setiap tulisan mereka. Selain itu menurut Fragmen Muratori, surat 1 Korintus merupakan surat paling pertama dari semua surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Dalam surat 1 Korintus, Rasul Paulus sangat hati-hati dan sangat baik menuangkan maksudnya. Ia dapat membuat perbedaan antara pendapat pribadi dan perintah Tuhan. Dalam surat ini, Rasul Paulus juga menekankan pentingnya persekutuan dalam gereja. Dan yang paling penting dari

¹⁰ Adyprasetya, *Paedocommunion Perjamuan Kudus Kanak-Kanak*, (<https://docplayer.info>; 30 Maret 2020)

semua alasan itu adalah bahwa surat 1 Korintus bersama surat 2 Korintus memberikan dampak positif bagi gereja mula-mula, memberikan petunjuk terkait struktur dan metode dalam pelayanan gereja. Sekalipun suratnya itu ditujukan untuk jemaat yang bermasalah tetapi pola pikir dari tulisannya sangat menolong juga untuk jemaat yang tidak bermasalah.

a. Kota Korintus

Bible Lesson International memperkenalkan Kota Korintus sebagai Jalur Pengiriman Musim Dingin. Hal ini disebabkan karena lokasi geografis Korintus yang ada diantara Teluk Korintus dan Teluk Saronic. Pada zaman Paulus, kota ini adalah tempat bertemunya budaya Timur dan Barat. Di kota ini terletak *Kuil Arcopollis* sebuah kuil tua di zaman Korintus Tua, yang didirikan lebih dari 573 meter di atas dataran. Pada kuil ini terdapat 1.000 pelacur. Kuil ini telah hancur dalam gempa bumi sekitar 150 tahun sebelum Paulus tiba, seperti yang terulang lagi lagi di tahun 77M. Tidaklah pasti apakah penyembahan dewi kesuburan terus berlangsung di zaman Paulus. Sejak Roma pada tahun 146SM menghancurkan kota dan membunuh serta memperbudak semua warganya, maka pengaruh Romawi lebih dominan dibanding budaya Yunani. Hal ini berpengaruh pada penafsiran terhadap surat I Korintus.

b. Penulis Surat 1 Korintus

Menurut Carson dan Moo, penulis Surat Korintus adalah Rasul Paulus¹¹ dan ini selaras dengan yang tercatat dalam 1 Korintus 1:1-2 dan 2 Korintus 1:1. Sebagian orang berpendapat bahwa 1 Korintus adalah sebuah surat gabungan. Maksudnya bahwa surat 1 Korintus ini adalah surat yang dipersatukan kembali oleh seorang penyunting di kemudian hari dari sejumlah potongan surat-surat yang asli. Surat ini dimulai dengan teologi tentang salib Kristus, dan mencapai lingkarannya yang paripurna dengan teologi kemuliaan kebangkitan pada pasal 15.¹²

c. Penanggalan Waktu

Tanggal kunjungan Paulus ke kota Korintus tercatat dalam sebuah prasasti dari Kaisar Claudius yang ditemukan di Delphi. Prasasti ini ditemukan oleh *keproconsulan* dari Galio. Penggalan itu selama satu tahun, yaitu dari bulan Juli tahun 51 M sampai dengan Juli tahun 52 M (lih. Kis 18:12-17), dan ini menunjukkan bahwa kedatangan Paulus ke tempat itu yang sekitar tahun 49-50 M. Di prasasti itu tercatat bahwa Paulus menulis Surat 1 Korintus ketika dia berada di Efesus. Waktu itu ia melayani di sana selama 2 bahkan 3 tahun (band. Kis 19:10 dan Kis 20:31). Selain catatan prasasti, alkitab juga memberi penjelasan terkait waktu penulisan surat 1 Korintus ini. Alkitab memberi keterangan bahwa Paulus menuliskan surat ini pada perjalanan misinya yang ketiga ketika ia mampir dan tinggal di Efesus selama tiga tahun (Kis 19:1-10,22). Menjelang akhir persinggahannya di Efesus, ia mengutus Timotius untuk mengunjungi jemaat tersebut (4:17, 16:10). Ada yang

¹¹ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 419.

¹² V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 10

berpendapat bahwa Paulus mengharapkan suratnya tiba di Korintus pada waktunya untuk perayaan Paskah.¹³

d. Penerima Surat 1 Korintus

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Korintus dan beberapa orang khusus diantaranya kepada jemaat Korintus sebagai persekutuan orang percaya non Yahudi. Hal ini disebabkan karena penduduk Korintus secara ras dan budaya bercampur. (band. Kis 18:4-8). Selain itu karena Waktu itu Korintus adalah kota jajahan Romawi, dan ibu kota provinsi Romawi Akhaya, maka kemungkinan besar bahwa salah satu tujuan surat ini ditujukan juga kepada pensiunan tentara Romawi. Dari isi suratnya dapat kita katakana bahwa Surat ini sepertinya mencerminkan beberapa kelompok di dalam gereja yaitu, kaum Yunani intelektual yang masih sangat bangga dengan tradisi filsafat mereka dan mencoba "*mengawinkan*" wahyu Kristen dengan tradisi-tradisi intelektual, kepada penduduk Romawi dan kalangan elit social, orang Yahudi dan non Yahudi yang takut akan Tuhan dan kepada sejumlah besar budak yang bertobat.

e. Tujuan dari surat ini

Adapun tujuan penulisan Surat 1 Korintus adalah bahwa Paulus mendengar tentang masalah dalam jemaat Korintus. Informasi itu didapat dari beberapa orang, diantaranya yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 1 yaitu untuk keluarga Kloe. Selain dari keluarga Kloe juga untuk menjawab beberapa pertanyaan yang di sampaikan kepada Paulus melalui surat. Kita bisa temukan penjelasannya dalam 1 Korintus 7:1,25; 8:1; 12:1; 16:1,12. Surat ini juga ditujukan untuk Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus (16:17). Maxen menyebutkan bahwa tujuan penulisan surat 1 Korintus ini adalah untuk menjawab persoalan yang dialami oleh jemaat Korintus yaitu pengaruh ajaran Genostik¹⁴Dengan demikian penulis menemukan ada dua alasan Paulus menulis surat ini. Pertama untuk menyelesaikan masalah yang serius dalam jemaat di Korintus. Hal ini meliputi pelanggaran yang dianggap remeh oleh jemaat Korintus, tetapi oleh Paulus sebagai dosa serius. Kedua, adalah untuk memberikan bimbingan dari instruksi atas berbagai pertanyaan jemaat Korintus. Hal-hal ini meliputi soal doktrin dan perbuatan sebagai jemaat.¹⁵

f. Eksegese 1 Korintus 10:16-17

Konteks jauh darisurat 1 Korintus 10:16-17 adalah kitab Kisah Para Rasul 2: 41-47 tentang *Cara Hidup Jemaat Yang Pertama*. Bahwa setelah peristiwa Pentakosta, jemaat mula-mula selalu bertekun dalam doa di Bait Allah dan selalu memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran. Dan Konteks dekat surat1 Korintus 10:16-17 adalah ayat 1-15 dan ayat 18-33. Bahwa Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus yang sudah mengalami pengalaman Rohani bersama Tuhan, mereka yang sudah dibaptis dan makan Perjamuan Kudus untuk tidak menyimpang kepada penyembahan berhala.

¹³ Pfitzner, *opcit*, 10

¹⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 82-83.

¹⁵ Wesley Adam, *Alkitab Penuntun*, (Malang Gandum Mas, 2000), 58

g. Ayat Refrensi Silang

Dalam sebuah penafsiran alkitab, yang harus diperhatikan tidak hanya konteks dekat dan konteks jauh dari teks, tetapi juga teks atau ayat yang berkaitan dengan teks kita. Beberapa ayat refrensi yang dapat menjadi perbandingan untuk menuntun kita pada maksud tulisan Paulus ini adalah bahwa Paulus dalam surat ini sedang mengutip pernyataan Yesus dalam injil Matius, Markus dan Lukas. Dalam injil Matius 26:26-27 disebutkan bahwa "Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid, katanya: "Ambil dan makanlah; inilah tubuh-Ku. Kemudian Ia mengambil cawan itu, mengucap syukur, dan memberikannya kepada mereka, katanya: "Minumlah kamu sekalian dari cawan itu. Proses ini selaras dengan tulisan Lukas dalam Lukas 22:17,19: "Setelah mengambil cawan itu, ia mengucap syukur dan berkata "Ambillah ini dan bagilah di antara kamu sendiri; Dan Ia mengambil roti itu mengucap syukur lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka sambil berkata "Inilah tubuhKu yang diberikan untukmu; lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku. Juga dalam Markus 14:23: "Lalu Ia mengambil cawan itu, mengucap syukur, dan memberikannya kepada mereka, dan mereka semua meminumnya".

Selain kitab injil Paulus juga menuliskan pengajarannya tentang perjamuan Kudus. Hal itu dapat kita temukan dalam 1 Korintus 10:24: dan sesudah itu ia mengucap syukur atasnya; ia mengucap syukur atasnya; ia memecah-mecahkannya dan berkata; "inilah tubuhKu, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku". Dari ayat-ayat refrensi di atas kita ketahui bahwa inti dari perjamuan Kudus yang diajarkan Paulus yang diteruskan dari Kristus sendiri adalah bahwa perjamuan kudus merupakan moment pengucapan syukur dan perayaan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus. Penegasan tentang makna dari Perjamuan Kudus itu dapat ditemukan dalam teks kita.

h. Eksegese I Korintus 10:16-17

LAI: 1 Korintus 10:16 "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? "Greek: 1 Korintus 10:16: τὸ ποτήριον τῆς εὐλογίας ὃ εὐλογοῦμεν, οὐχὶ κοινωνία ἐστὶν τοῦ αἵματος τοῦ Χριστοῦ; τὸν ἄρτον ὃν κλῶμεν, οὐχὶ κοινωνία τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ ἐστὶν; (to poterion tes eulogias ho eulogomen, ouchi koinonia estin tou haimatos tou Christou ton arton hon klomen ouchi koinonia tou so matos tou Christou estin) KJV: 1 Korintus 10:16: The cup of blessing which we bless, is it not the communion of the blood of Christ? The bread which we break, is it not the communion of the body of Christ? Lembaga Alkitab Indonesia menggunakan kata "cawan pengucapan syukur", dan King James Version menggunakan kata "the cup of blessing" yang artinya "cawan berkat".

Dari dua terjemahan ini penulis sepakat dengan dengan terjemahan KJV dan Greek untuk menggunakan kata *cawan berkat* dari pada *cawan pengucapan syukur*. Karena menurut penulis cawan berisi anggur itu telah diberkati dan dikuduskan sehingga anggur

itu bukan lagi minuman biasa tetapi *menjadi simbol darah Kristus* dan menjadi *makanan rohani* bagi jiwa kita.¹⁶ Dan pernyataan ini setara dengan pola pikir Calvin yang mengutip Yohanes 6:26-65 yang membahas mengenai Roti Hidup, bahwa seperti roti yang kita makan memberi energi bagi kehidupan kita, demikian pula Roti Hidup yang kita terima dalam Perjamuan Kudus memberi kekuatan rohani dalam perjalanan iman kita.

Jika kita memperhatikan teks 1 Korintus 10:16 dan teks refrensi silang yang menunjuk pada perjamuan Tuhan, kita mendapati bahwa ada perbedaan. Paulus mengemukakan *cawan* lebih dahulu dari roti. Hal ini terkait dengan konteks di Korintus yang dalam perpecahan, dan Paulus ingin membahas soal *Roti yang satu* yang adalah simbol Tubuh Kristus dan *roti-roti yang terpecah* adalah simbol jemaat (ayat 17). Berbeda dengan teks refrensi yang menunjuk langsung pada peristiwa Meja Perjamuan tanpa konflik perpecahan dalam jemaat, rumusannya mendahulukan roti sebagai simbol tubuh Kristus.

Selain itu, *cawan berkat* juga menunjuk pada perbedaan antara *cawan berhala* dan *cawan Perjamuan Kudus*. Bahwa ketika orang minum dari cawan berhala dia menjadi sekutu dengan berhala dan menjadi musuh Allah. Atau dengan kata lain bahwa *cawan berkat* Perjamuan Kudus adalah simbol persekutuan dengan Allah Tri Tunggal. Itulah yang menyebabkan Paulus menyebutnya *cawan berkat* dan bukan *cawan pengucapan syukur*. Oleh karena cawan Dalam Konteks Korintus disebut sebagai *cawan berkat* untuk menunjukkan perbedaan situasi yang ditunjukkan oleh ayat refrensi. LAI: 1Korintus 10:17 "karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" *Greek*: 1 Korintus 10:17: ὅτι εἷς ἄρτος, ἐν σῶμα οἱ πολλοὶ ἐσμεν· οἱ γὰρ πάντες ἐκ τοῦ ἑνὸς ἄρτου μετέχομεν. (hoti heis artos hen soma hoi polloi esmen oi gar pantes ek tou henos artou metechomen) *KJV*: 1 Korintus 10:17: For we [being] many are one bread, [and] one body: for we are all partakers of that one bread.

Benson menyebutkan bahwa *Cawan berkat* dalam Perjamuan Tuhan adalah cawan sakramental; yang diberkati, dipisahkan untuk penggunaan yang suci, dengan sungguh-sungguh memohon berkat Tuhan di atasnya. Mengutip perkataan Macknight yang menerjemahkan kata *ευλογουμεν*, ia mengatakan bahwa pengertian ini juga sepadan dengan pengertian yang terdapat dalam 1 Korintus 11:24, bahwa kata *berkat* ditafsirkan dengan kata *ucapan syukur*. Menurutnya, ini menunjuk pada *persekutuan orang percaya yang bersyukur* akan belas kasihan Kristus yang telah menebus dunia melalui darah Kristus. Jadi, Lukas dan Paulus, sedang mengungkapkan bagian dari tindakan *mengucapkan terima kasih*. Hal ini selaras dengan istilah yang dikenakan untuk Perjamuan Kudus yaitu *ekaristi* atau pengucapan syukur.¹⁷

¹⁶ Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Liturgi Kebaktian Model I dan II, Hari-hari Raya, Hari-hari khusus Gereja Masehi Injili di Timor*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2007),88

¹⁷Benson Comentary 1 Korintus 10:16-17, *Biblehub.com*,

Kalimat "Bukankah itu persekutuan darah Kristus? Dan Kalimat "Roti yang kita pecahkan", menunjuk pada pengertian bahwa roti dan anggur adalah sarana dan tanda untuk setiap kita dapat terlibat dalam hak istimewa yaitu merenungkan Kristus yang mempersembahkan tubuhnya untuk kita, dicabik, dipatahkan, dan dihukum mati. Karena kita, sekalipun banyak, tapi adalah satu. Bukti dan tandanya adalah *Satu roti*. Maknanya adalah persekutuan. Inilah yang membuat kita semua menjadi satu: dengan mengambil roti yang satu dan sama, kita dipersatukan dan dibentuk menjadi satu tubuh mistik. Melalui "Kisah tentang perjamuan Tuhan, Paulus mengajarkan bahwa dengan meminum *cawan berkat* dan memakan Roti yang terpecah dalam Perjamuan Kudus, jemaat Korintus yang turut serta dalam Perjamuan Kudus itu sedang menyatakan bahwa mereka memiliki tujuan ibadah yang sama, iman yang sama, harapan yang sama, dan watak yang sama dengan Pribadi yang mereka sembah.

Penulis juga sepakat dengan Benson bahwa yang hendak ditonjolkan oleh Paulus dalam teks ini adalah *persekutuan/koinonia*. Bahwa mereka yang terlibat dalam *cawan berkat* sedang bersekutu dan *mengikat diri* kepada Kristus untuk menjadi serupa dengan Dia. Karena itu tidak ada alasan bagi gereja masa kini untuk membatasi *paedobaptis* untuk tidak terlibat dalam *cawan berkat* yang tersedia di Meja Tuhan. Pendapat penulis selaras dengan Bavinck. Dia mengatakan bahwa menolak *paedobaptis* untuk terlibat dalam Meja Tuhan membuat mereka tidak mendapatkan manfaat atau berkat dari perjanjian anugerah yang sudah diperolehnya melalui sakramen baptisan.¹⁸ Membatasi dan melarang *paedobaptis* dari Meja Tuhan itu seperti "*mengekskomuni*" atau memisahkan mereka dari persekutuan orang percaya. Mereka dianggap bukan bagian dari komunitas anak perjanjian/orang percaya.¹⁹ Yang Paulus maksudkan dalam pasal 10:16-17 ini adalah sebuah fakta bahwa perayaan perjamuan kudus adalah perjamuan makan yang menghubungkan mereka dengan darah dan tubuh Yesus Kristus.

Keterangan ini dimengerti oleh jemaat Korintus, karena Paulus memakai bentuk retorik untuk menjelaskan itu kepada mereka. Secara simbolis, Yesus dalam Perjamuan Malam Yang Terakhir, di hadapan kedua belas rasul-Nya, telah mengidentifikasi roti Paskah dengan tubuh-Nya. Pada akhir perjamuan ini, Ia juga mengambil secawan anggur dan mengidentifikasinya dengan darah-Nya. Rasul-rasul-Nya mendapat perintah untuk selalu memperingati pengorbanan-Nya melalui Perjamuan seperti yang mereka lakukan malam itu.

Terkait dengan Perjamuan Kudus, Paulus juga menekankan tentang *koinonia* (persekutuan) dengan tubuh dan darah Kristus melalui roti dan anggur. Kata *koinonia* berbicara tentang suatu persekutuan tanpa penjelasan yang lebih spesifik. Sifat *koinonia* dalam konteks ini tidak penting bagi Paulus. Ia merujuk kepada kata-kata Yesus dalam Perjamuan Terakhir. Penafsiran terhadap kata-kata Yesus yang dikutip Paulus harus menunjukkan sifat *koinonia* itu. Oleh karena itu, *koinonia* tidak boleh dilihat terlepas dari

¹⁸ Herman Bavinck, *Gereformeerde Dogmatiek* Vol. IV (Kampen: Kok, 1911), 642.

¹⁹ Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table? Menilai Kasus untuk Paedocommunion* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009), 2.

11:23-26, di mana kata-kata Yesus sendiri dikutip. Perbandingan dengan 11:23-26 memperlihatkan bahwa Paulus berpikir mengenai kematian Kristus sebagai suatu persembahan, ketika ia berbicara tentang darah dan tubuh Kristus. Dari situlah perbandingan dengan Israel dan persembahan berhala.

Implikasi Surat 1 Korintus 10:16-17 terkait *Paedocommunion* Bagi Gereja Presbiterian di Indonesia Pada Masa Kini

Salurante menyebutkan bahwa “ada dua bagian ayat dalam Alkitab yang digunakan oleh Gereja-gereja Protestan untuk mempersiapkan jemaat sebelum diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam Perjamuan Tuhan. Pertama, gereja mensyaratkan bahwa yang diperkenankan berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus adalah mereka yang telah menerima baptisan (Mat. 28:19). Kedua, gereja mensyaratkan bahwa mereka yang diperbolehkan menerima sakramen Perjamuan Kudus adalah yang telah percaya kepada Kristus dan mengakui iman mereka melalui pengakuan iman (baca: Peneguhan Sidi; band. Rm. 10:9; Mat. 10:32-33). Jadi, menurut ajaran Gereja Reformed, penerima yang tepat hanyalah mereka yang telah dibaptis dan mengaku iman di depan umum (Sidi).”²⁰ Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ada perbedaan karakter dalam sakramen baptisan dan perjamuan Kudus. Karakter dalam Sakramen Baptisan adalah sebagai *etrance* atau *initiation* ke dalam gereja, suatu tanda bahwa “seseorang menjadi umat Allah atau kelahiran baru sebagai anak-anak Allah”. Sedangkan karakter dalam Sakramen Perjamuan Kudus adalah “*proses santification*”, maksudnya adalah tanda “*kehidupan di dalam Allah*”.²¹

Dilain pihak Calvin sendiri menyebutkan bahwa sakramen Perjamuan Kudus adalah “*memorialisme*”. Roti dan anggur adalah “*tanda yang menandai sesuatu*” dan sesuatu itu adalah tubuh Kristus. Dasar teologi yang dibangun Calvin untuk menjelaskan maksudnya ini terdapat dalam 1 Korintus 10:16. Bahwa Perjamuan Kudus adalah *Participation in the Body and the Blood of Christ*. Dengan kata lain Calvin hendak mengatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah penguatan iman yang berkelanjutan bagi orang percaya dalam “*union with Christ*”. Disebut sebagai penguatan iman karena Calvin sendiri mengaitkan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus sebagai “*roti hidup*”.

Menurut Calvin, Roti dan Anggur dalam Perjamuan Kudus itu diterima dengan iman oleh orang percaya dan oleh Roh Kudus orang-orang percaya ini diberi “*gizi*” melalui “*tubuh dan darah*” Kristus. Dengan demikian Perjamuan Kudus adalah “*alat kasih karunia Allah*” yang telah ditentukan oleh Kristus sendiri untuk menguatkan orang percaya dalam “*union in Christ*”. Menurut Calvin, *union in Christ* ini dapat terjadi dalam Perjamuan Kudus karena Calvin sendiri sependapat dengan Bapa Gereja Agustinus bahwa Perjamuan Kudus adalah “*visible word of God*”. Perjamuan Kudus adalah Firman Tuhan yang dinyatakan atau

²⁰ Toni Salurante, *Paedocommunion and the Eucharist in the Patristic age an Evaluation of and Contibution Theological and Ecclesiastical Debate* (Master Tesis, di Theologische Universiteit GEREFORMEERDE KERKEN, 2016), 8-9

²¹ Andreas Himawan, *Gereja Dan Sakramen Perjamuan Kudus*(Jurnal Emmaus Centre, Seri Teologi Kristen: Doktrin Gereja: Kamis 30 Juli 2020):26-27

divisualisasikan. Itu sebabnya dalam Perjamuan Kudus “kita *memberitakan* kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor. 11:26).²²

Penulis melihat bahwa pada dasarnya tidak ada penolakan terhadap “*paedocomunion*” oleh Calvin dan Alkitab. Dasar Alkitab yang digunakan Calvin untuk mengajarkan tentang makna Perjamuan Kudus selaras dengan yang disampaikan Rasul Paulus bagi jemaat di Korintus dalam konteks 1 Korintus 10:16-17. Seperti yang dicatat oleh Glenn Davies, sulit untuk tidak menyimpulkan bahwa Paulus menganggap makanan dan minuman di padang gurun Israel sebagai karakter sakramental, 'karena *manna* disediakan secara *supernatural* untuk Israel, itu adalah makanan "*spiritual*"', sebuah kata sifat yang biasanya mengacu pada “suatu objek atau orang” yang merupakan “pembawa atau agen” dari Roh Kudus (band. 1 Kor. 15:44, 46).²³

Dalam konteks ini, lima kali Paulus menekankan bahwa mereka adalah “*Israel baru*”. Meskipun Daunton-Fear dengan tepat mengamati bahwa tujuan utama Paulus pada saat ini bukanlah untuk membahas mengenai *Paedocomunion*²⁴, tetapi penggunaan kata ‘*semua*’ implikasinya merujuk pada bayi dan anak-anak Israel termasuk di dalamnya baptisan dan Perjamuan Kudus tersebut.²⁵

Jika kita menelusuri riwayat Paskah dalam Perjanjian Lama, kita tidak menemukan pengecualian untuk anak dan bayi sunat Israel. Perjanjian Lama memberikan fakta bahwa anak-anak perjanjian memiliki akses ke semua makanan Perjanjian Lama yang dapat diakses oleh orang tua mereka. Semua makanan ini secara tipologis terkait dengan Perjamuan Tuhan, sehingga Gereja Presbiterian di Indonesia harus dapat mengikut sertakan anak untuk mengambil bagian dalam Meja Perjamuan Kudus. Ketika gereja menolak untuk memberikan roti dan cawan bagi anak-anak, berarti gereja sedang menyangkal status mereka sebagai bagian dalam rumah tangga Allah, dan secara langsung bertentangan dengan identitas baptis mereka. Sebab Baptisan (*Paedobaptisme*) dan Perjamuan Kudus anak (*Paedocomunion*) adalah satu kesatuan.

Yang harus diperhatikan juga adalah bahwa paralel yang digunakan oleh rasul Paulus antara Israel dan jemaat di Korintus ini mengindikasikan kepada kita bahwa gereja adalah *Familia Dei* atau “Keluarga Allah”. Sebagai persekutuan orang-orang kepunyaan Allah maka tugas gereja adalah memuliakan Allah dalam Persekutuan tersebut. Hal ini ditegaskan dalam *Katekismus Westminster*, bahwa tujuan utama dan tertinggi manusia ialah memulikan Allah dan bersukacita sepenuhnya di dalam Dia untuk selama-lamanya.²⁶ Salah satu media yang dapat digunakan gereja untuk bersukacita dan memuliakan Allah

²² Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Liturgi Kebaktian Model I dan II, Hari-hari Raya, Hari-hari khusus Gereja Masehi Injili di Timor*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2007), 86

²³ Glen. N. Davies, 'The Lord's Supper for the Lord's Children', *Reformed Theological Review* 50 (1991): 13

²⁴ Beckwith dan Daunton-Fear, *The Water and the Wine*, hal. 36.

²⁵ Contra Peter J. Leithart, 'Sacramental Hermeneutics and the Ceremonies of Israel', dalam Gregg Strawbridge, ed., *The Case for Covenant Communion* (LA: Monroe), 119-120.

²⁶ Th. Van den End, 'Katekismus Westminster' *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) 251

adalah ibadah. Dalam ibadah terjadi peneguhan perjanjian antara Allah dan umat panggilan-Nya melalui Pelayanan Firman Tuhan dan Pelayanan sakramen.

Rufus Pos mengatakan bahwa ibadah adalah kesempatan orang percaya di segala tempat dan waktu untuk bersyukur dan bertobat.²⁷ Dari pengertian ini dapat kita temukan inti sari gereja adalah Persekutuan atau *Koinonia*. Gereja adalah persekutuan Allah dan umat-Nya juga persekutuan di antara umat-Nya. Dalam gereja, Meja Tuhan adalah milik keluarga Tuhan, dan keluarga Tuhan itu terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka.

Jika kita memperhatikan konteks 1 Korintus 11:27-28, tidak bicara tentang “pembatasan” terhadap *Paedocommunion* karena *paedobaptis* belum dapat melakukan persiapan diri. Nasihat Paulus itu ditujukan kepada orang dewasa yang dalam jemaat yang dalam perjamuan itu tidak mengindahkan makna dari Perjamuan Tuhan yaitu *koinonia* atau persekutuan. Jadi teks itu tidak bicara tentang pengetahuan kognitif seseorang tetapi berbicara tentang penyimpangan makna kudus dari Meja Tuhan. Gereja perlu mengingat makna Iman Kristen yang diwujudkan dalam Perjamuan Tuhan, adalah *koinonia*. Thiselton menerjemahkan gagasan *koinonia* dengan istilah “partisipasi komunal”.²⁸ Dengan demikian, maka Perjamuan Tuhan adalah Perjamuan komunitas, di mana komunitas itu bersama-sama mengambil bagian dalam Kristus dan manfaat yang telah Dia menangkan bagi umat-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. “*Solidaritas korporat* dengan Kristus” adalah dasar bagi *partisipasi komunal* yang terjadi dalam sakramen.²⁹

Partisipasi komunal ini ditegaskan dalam ayat 17. Terjemahan alternatif dari ayat ini akan berbunyi: “*Karena roti adalah satu, maka kita ini adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dari roti yang satu itu.*” Terjemahan ini tampaknya lebih disukai, karena paling tidak telah menghilangkan kesulitan identifikasi Paulus tentang Gereja dengan roti. Tim Gallant menyebutkan bahwa Para penerjemah Alkitab *New American Standard* (bersama dengan banyak komentator) sependapat bahwa teks 1 Korintus itu berbunyi: “*Karena roti itu satu, maka kita yang banyak itu adalah satu tubuh; karena kita semua mendapat bagian dari roti yang satu itu.*” Tidak ada penghubung 'dan' antara frasa *satu roti* dan frasa, *satu tubuh*. Teks “*greek*” menunjukkan tiga kata Yunani pertama, “*karena satu roti*” (*hoti heis artos*), bisa jadi klausa tanpa kata kerja: “*karena [ada] satu roti.*” Meskipun konsep seperti itu tidak akan pernah terjadi tentang konsep Paulus yang mengidentifikasi Gereja sebagai 'gumpalan'. (Istilah Yunani di sana, bagaimanapun, bukanlah *artos*, tetapi *phurama*.)³⁰ Dengan demikian, terhadap teks 1 Korintus 10:16-17 Tim Gallant menyebutkan bahwa Perjamuan Tuhan adalah untuk “*tubuh gereja*” secara keseluruhan yang bersifat Universalitas.³¹

²⁷ Rufus Pos, “Gereja”, *Berteologi Abad XXI*, Peny. Jan Boersema, Henk Venema dkk (Jakarta: PERKANTAS, 2015), 841

²⁸ Thiselton, *First Chorinthians*, 761-764

²⁹ Thiselton, *First Chorinthians*, 761-764

³⁰ Tim Gallant, *Feed my Lambs, Why The Lords, Table Should Be Restored to Covenant Children*, (Kanada:2002), 32

³¹ Tim Gallant, *Feed my Lambs, Why The Lords, Table Should Be Restored to Covenant Children*, 32

Penulis sepakat dengan Tim Gallant tentang teks 1 Korintus 10:16-17 ini, karena menurut penulis itulah tujuan dasar rasul Paulus. Bahwa ia tidak sekedar mengingatkan tentang persekutuan dengan berhala jika jemaat di Korintus memakan makanan berhala, tetapi juga Paulus punya tujuan lain yaitu mengingatkan bahwa jemaat Korintus adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling memiliki. Persekutuan dalam sakramen baptisan dan sakramen Perjamuan Kudus adalah suatu kesatuan yang mengikat gereja sebagai Keluarga Allah "*Familia Dei*". Jika demikian, maka seperti jemaat di Korintus telah mengalami baptisan *am* (baca: baptisan keluarga) sebagai *koinonia* yang utuh maka sama hal pula dalam Perjamuan Kudus. Karena itu Gereja Presbiterian dapat memberi diri untuk menerima "*Paedobaptis*" dalam Meja Tuhan sebagai implikasi atas *Koinonia* tersebut. Gereja Presbiterian di Indonesia harus menerima *paedocommunion* karena anak-anak dari keluarga Kristen yang percaya adalah anggota sejati Kristus dan Gereja-Nya.

Haruslah menjadi peringatan bagi Gereja Presbiterian di Indonesia pada masa kini juga bahwa "*jika satu roti yang dimaksud adalah Kristus maka gereja telah menyiratkan bahwa anak-anak baptis bukan milik Kristus*". Dan seandainya "*roti yang satu*" menunjuk pada gereja, maka *dengan* melarang anak ada dalam Meja Tuhan, gereja sedang mengindikasikan diri bahwa gereja menolak anak-anak sebagai bagian dari gereja. Jika anak-anak perjanjian adalah bagian dari Kristus dan gereja, mereka "*ada di dalam roti itu*", dan karena itu harus mengambil bagian dari roti sakramental (band. 1 Kor 5:6-7 dan 11:18-20).

Bayi diperkenankan bahkan "*didesak*" oleh gereja untuk segera dibaptis karena mereka juga termasuk dalam perjanjian Allah dan karena penebusan dari dosa oleh darah Kristus dan pengudusan diri oleh Roh Kudus juga berlaku bagi anak-anak dan sebagai simbol bahwa mereka telah dicangkokkan ke tubuh Kristus (*Heidelberg Katekismus*), maka Gereja perlu membuat keputusan tentang keterlibatan anak dalam Meja Tuhan. Bahwa kekudusan dan membenaran diri "*paedobaptis*" bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena anugerah Allah dalam Kristus. Iman mereka dapat dilihat dari orang tua mereka yang percaya (band. 1 Kor. 7: 14). Gereja juga perlu mengingat bahwa jemaat tidak hanya terdiri dari orang dewasa tetapi juga anak-anak bahkan bayi. Dalam Kristus tidak ada perbedaan (band. Kolose 3:11).

Yang perlu diperhatikan gereja juga adalah bahwa Paulus melawan perpecahan yang melanda jemaat Korintus (1:10-17). "*Persekutuan*" yang dimaksudkan adalah ketika Allah telah memanggil (perhatikan bentuk lampau) jemaat adalah kata yang sama (*koinonia*) yang muncul dalam 10:16 sebagai deskripsi Perjamuan Tuhan: "*Cawan berkat yang kita berkati, bukankah persekutuan "koinonia" darah Kristus? Roti yang kita pecahkan, bukankah persekutuan koinonia tubuh Kristus?*" Penjelasan teks ini adalah bahwa *datif* yang mendasari (*kletois hagiois*) sejalan dengan *datif* yang menyertainya. Pembacaan yang paling sederhana adalah dengan mengambil *datif-datif* dan menetapkan orang-orang yang disebut *orang-orang kudus* sebagai penerima surat, secara paralel dengan *datif-datif* lainnya ("kepada orang-orang yang dikuduskan dalam Kristus Yesus"). Jika anak-anak perjanjian benar-benar adalah "*orang-orang kudus*" Allah, maka anak-anak juga telah

dipanggil ke dalam *Koinonia* Kristus, dan *Koinonia* itu ditetapkan dan diekspresikan dalam meja Tuhan. Status *paedobaptis* sebagai orang-orang kudus, itu berarti bahwa mereka layak dalam sakramen untuk makan dan minum dari Meja Tuhan (*paedocommunion*).

D. Kesimpulan

Gereja Presbiterian di Indonesia melakukan praktek Sakramen Baptis dan Sakramen Perjamuan Kudus. Dasarnya adalah pada perintah Kristus sebelum kembali ke Surga. Dalam praktik pelayanan Sakramen, Gereja Presbiterian melakukan pelayanan sakramen Baptisan Anak (*paedobaptis*) tetapi tidak melakukan pelayanan sakramen Perjamuan Kudus pada anak (*paedocommunion*).

Jika mencermati pengajaran Calvin, ia menyebutkan bahwa makna dari Roti dan Anggur dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus adalah "*memorialisme*". Perjamuan Kudus adalah "alat kasih karunia Allah" untuk menguatkan persekutuan dalam Kristus. Gereja adalah "*Familia Dei*", dan anak-anak adalah bagian dari *Familia Dei* itu. *Paedobaptis* juga *union in Christ*. Karena itu gereja harus konsisten bahwa, *paedobaptis* berhak untuk *paedocommunion*.

Daftar Pustaka

- Adam, Wesley *Alkitab Penuntun*, Malang Gandum Mas, 2000.
- Batlajeri, Agustinus M.L, *Tantangan Gereja-Gereja Calvinis di Indonesia*, dalam buku Penghormatan James Haire, OSF Preprints:2018
- Bavinck, Herman *Gereformeerde Dogmatiek* Vol. IV, Kampen: Kok, 1911
- Berkhof, H. H. Enklar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993
- Calvin, Yohanes *Instutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008
- Carson, D. A. and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan, 2005
- Chollins Michael & Matthew A. Price, *Milenium the Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Davies, Glen. N. 'The Lord's Supper for the Lord's Children', *Reformed Theological Review* 50, 1991
- Gallant, Tim, *Feed my Lambs, Why The Lords, Table Should Be Restored to Covenant Children*, Kanada: 2002
- GMIT, Majelis Sinode *Himpunan Liturgi Kebaktian Model I dan II, Hari-hari Raya, Hari-hari khusus Gereja Masehi Injili di Timor*, Kupang, Majelis Sinode GMIT, 2007
- Haroop, J.H. "Korintus" Dalam J.D. Douglas (Ed), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Omf, 1995
- Himawan, Andreas *Gereja Dan Sakramen Perjamuan Kudus*, Jurnal Emmaus Centre, Seri Teologi Kristen: Doktrin Gereja: Kamis 30 Juli 2020.
- Leithart, Contra Peter J. 'Sacramental Hermeneutics and the Ceremonies of Israel', dalam Gregg Strawbridge, ed., *The Case for Covenant Communion*, LA: Monroe
- Letham, Robert *The Westminster Assembly: Reading Its theology In Historical Context, The Westminster Assembly and the Reformed Faith*, Phillisbur: P & R publishing 2009
- Lillback, Peter A. *The Binding God: Calvin's Rôle in the Development of Covenant Theology*, Grand Rapids: Baker Académie, 2002,
- Marxsen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

- Master of hermeneutics (bible interpretation), New testament study guide commentary collection, vol. 8 International bible studies, Marshall, Texas 1997, 2011 revision
- Mathison, Kheit A. *Given for You, Reclaiming Calvin's Doctrine Of The Lord's Supper*, Phillisburg: P&R Publishing, 2002
- Pfitzner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Pos, Rufus "Gereja", *Berteologi Abad XXI*, Peny. Jan Boersema, Henk Venema dkk, Jakarta: PERKANTAS, 2015
- Prasetya, Ady *Paedocommunion Perjamuan Kudus Kanak-Kanak*, <https://docplayer.info>; 30 Maret 2020
- Salurente, Toni *Paedocommunion and the Eucharist in the Patristic age an Evaluation of and Contribution Theological and Ecclesiastical Debate*, Master Tesis, di Theologische Universiteit GEREFORMEERDE KERKEN, 2016
- Travink, Mark. D. *Should Infants be communed? A Lutheran Perspective*, *Luther Seminary XV*, 1995
- Treatise on the Holy Supper of Our Lord and Only Savior Jesus Christ dalam Calvin: Theological treatise* (ed. J.K.S. Reid Philadelphia: Westminster, 1954), 144
- Uutley Bob, *You Can Understand The Bible! Paul's Letters to a Church in Trouble: I and II Corinthian*
- Van den End, Th, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009
- 'Katekismus Westminster' *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Venema, Cornelis *Children at the Lord's Table? Menilai Kasus untuk Paedocommunion*, Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009